

Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH untuk Penguatan Karakter Siswa Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Dasar

Indah Syasmita*

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia indahsyasmita95@gmail.com

Fauzi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia fauzisagala.aceh@gmail.com

Syazarah Soraya

Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia syazarahs@gmail.com

Siti Nuraida

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia

Abstract: *Strengthening students' character and sense of national identity is a key focus in elementary education amid the challenges of globalization and social change. This study aims to develop an Integrated G7KAIH Malay Culture-Based Thematic Learning Model to Strengthen Students' Character and Sense of National Identity in Elementary Schools. This study employed the Research and Development (R&D) method using Thiagarajan's 4-D development model, which consists of the define, design, develop, and disseminate stages. The research was conducted at PAB 25 Mabar Hilir Private Elementary School and PAB 27 Tanjung Mulia Private Elementary School in Medan, which were selected using purposive sampling. Research instruments included an expert validation sheet, a character questionnaire, and a questionnaire on students' national awareness skills. Product validation was conducted by experts in subject matter, language, and instructional design. The results indicate that the developed model is suitable for use based on expert evaluations and received positive feedback from teachers and students. The integration of Malay cultural values with the G7KAIH program effectively supports the strengthening of students' character and national awareness. The developed instructional model can serve as an innovative alternative for elementary schools that integrates local culture with national character-building programs.*

Keywords: Malay Culture; G7KAIH; Character Education; National Perspective

Abstrak: Penguatan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan dasar di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH untuk Penguatan Karakter Siswa Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan 4-D Thiagarajan yang terdiri atas tahap *define, design, develop, dan disseminate*. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir dan SD Swasta PAB 27 Tanjung Mulia Kota Medan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli, angket karakter, dan angket kemampuan wawasan kebangsaan siswa. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi, bahasa, dan desain pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak digunakan berdasarkan penilaian para ahli dan memperoleh respon positif dari guru dan siswa. Integrasi nilai budaya Melayu dengan program G7KAIH mampu mendukung penguatan karakter serta wawasan kebangsaan siswa. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran sekolah dasar yang mengintegrasikan budaya lokal dengan program penguatan karakter nasional.

Kata kunci: Budaya Melayu; G7KAIH; Pendidikan Karakter; Wawasan Kebangsaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan merupakan dua aspek penting dalam pendidikan di Indonesia (Kurniawaty et al., 2022; Pramana & Trihantoyo,

2021). Karakter yang kuat dan kesadaran akan identitas nasional menjadi pondasi dasar bagi perkembangan pribadi yang baik dan kesiapan menghadapi tantangan global di masa depan (Lickona, 1991; Radeisyah et al., 2024). Jika melihat perkembangan saat ini degradasi moral pada siswa sekolah dasar sangat memprihatinkan (Kholifah et al., 2024; Prihatmojo & Badawi, 2020; Samosir et al., 2023; Suarningsih, 2024; E. Susanti et al., 2025). Sebanyak 88,99% siswa sekolah dasar menggunakan smartphone untuk mengakses media sosial (Putri et al., 2024), 68% diantaranya sudah mampu secara aktif mengakses konten pornografi (Toriq & Syafi'ie, 2022). Seorang anak berusia 7 tahun dilecehkan oleh dua remaja 13 tahun dan video pelecehan disebar di media sosial oleh pelaku (Ginting, 2024). Anak 13 tahun tewas dibunuh dalam kasus pembunuhan berencana oleh 4 remaja di Deli Serdang, hanya gara-gara saling ejek nama orang tua (Anshory, 2025). Lebih sadis dari itu, bocah kelas 6 SD di Kota Medan tega membunuh ibu kandungnya sendiri (Rahyuni, 2025). Kasus lain dilakukan oleh remaja 17 tahun yang tega membakar istrinya sendiri yang berusia 16 tahun gara-gara cemburu (DetikSumut, 2023).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum bisa diandalkan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku siswa. Memperbaiki karakter diperlukan upaya maksimal dan harus dilakukan mulai sejak dini pada setiap individu (Berkowitz, 2021; Ibrahim et al., 2024). Ada berbagai cara dalam membangun karakter anak bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan yang berbasis budaya (Afifah et al., 2021). Riset ini mengangkat budaya Melayu sebagai objek yang diintegrasikan dalam model pembelajaran. Budaya Melayu pada umumnya mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan arah tujuan pendidikan nasional (H. Susanti, 2025). Namun pada kenyataannya belum banyak model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran (Harahap, 2023; Marhamah et al., 2021; Muhtarom, 2020).

Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta pengaruh budaya global memberikan tantangan tersendiri terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya kepedulian sosial, berkurangnya aktivitas fisik anak, rendahnya kebiasaan hidup sehat, serta melemahnya keterikatan terhadap nilai budaya lokal menunjukkan bahwa penguatan karakter perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih sistematis. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis, tetapi membutuhkan pembiasaan nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Fatmawati & Yusrizal, 2020; Yusrizal et al., 2025; Yusrizal & Hariati, 2022). Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membangun kebiasaan positif sekaligus memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat karakter peserta didik adalah melalui program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Lestari et al., 2026). Program ini menekankan pembentukan karakter melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut

dirancang untuk membangun pola hidup positif yang mencakup aspek kedisiplinan, religiusitas, kesehatan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan sosial, serta kecintaan terhadap proses belajar. Implementasi G7KAIH dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi untuk membentuk generasi yang sehat, berkarakter, dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Meskipun program penguatan karakter telah dikembangkan secara nasional, implementasinya dalam pembelajaran masih memerlukan inovasi agar tidak berhenti pada kegiatan pembiasaan semata. Nilai-nilai dalam G7KAIH perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya melakukan kebiasaan secara rutin, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang potensial untuk mendukung tujuan tersebut adalah melalui pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Budaya lokal menyediakan sumber nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (Wanhar et al., 2026).

Budaya Melayu merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik. Nilai seperti sopan santun, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab, serta nilai religius dalam budaya Melayu memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter dan kebiasaan positif dalam G7KAIH. Kota Medan sebagai wilayah yang memiliki keberagaman budaya dan sejarah perkembangan masyarakat Melayu menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Integrasi budaya Melayu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik bahwa budaya daerah merupakan bagian dari identitas nasional yang perlu dijaga sekaligus menjadi sumber pembentukan karakter kebangsaan.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki peluang besar untuk menjadi sarana integrasi antara budaya Melayu, program G7KAIH, dan penguatan wawasan kebangsaan. Karakteristik pembelajaran tematik yang menghubungkan berbagai muatan pelajaran melalui tema tertentu memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih utuh (Fatmawati Sriadhi, Yusrizal, 2026). Melalui model pembelajaran tematik berbasis budaya Melayu, peserta didik dapat mempelajari konsep akademik sekaligus mengembangkan kebiasaan positif melalui aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Integrasi tersebut diharapkan mampu membangun keterhubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam konteks budaya serta kehidupan bermasyarakat. Namun, hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar masih lebih banyak berfokus pada penggunaan budaya sebagai sumber materi pembelajaran atau media pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran tematik berbasis budaya Melayu yang terintegrasi dengan program nasional G7KAIH untuk memperkuat karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan model pembelajaran yang mampu menghubungkan potensi budaya lokal dengan kebijakan nasional dalam penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D) dengan desain pengembangan 4-D Tiagarajan. Model pengembangan ini terdiri dari empat tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Oleh karena itu, penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. *Define*: tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan merumuskan kebutuhan pengembangan model pembelajaran.
2. *Design*: tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan awal (*draft*) model pembelajaran.
3. *Develop*: tahap ini bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang layak digunakan.
4. *Disseminate*: tahap ini bertujuan untuk memperluas pemanfaatan produk hasil pengembangan.

Nilai-nilai budaya Melayu yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran meliputi 1) gotong royong; 2) sopan santun; 3) musyawarah, dan 4) religiusitas. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas belajar dan sistem penilaian karakter. Sementara itu, G7KAIH diintegrasikan sebagai kerangka penguatan karakter melalui pembiasaan perilaku positif dalam proses pembelajaran tematik. Integrasi nilai budaya Melayu dan G7KAIH juga tercermin dalam penyusunan buku ajar, LKPD, dan instrumen penilaian karakter berwawasan kebangsaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sekolah yang dipilih telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan G7KAIH. Selain itu, sekolah yang dipilih adalah sekolah dengan latar belakang sosial budaya yang heterogen, hal ini di anggap sebagai keterwakilan suku di Kota Medan yang sangat heterogen. Dengan kriteria tersebut, sekolah yang terpilih menjadi sampel penelitian diantaranya: 1) SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir; dan 2) SD Swasta PAB 27 Tj. Mulia. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dilihat dari; (a) aspek kebenaran isi produk diperoleh dari ahli materi, (b) desain model dan perangkat pembelajaran diperoleh dari ahli desain, (c) kebahasaan yang digunakan dalam produk model dan perangkat pembelajaran diperoleh dari ahli bahasa, (d) kualitas tampilan dan penyajian materi diperoleh dari uji coba lapangan, (e) daya tarik produk diperoleh dari respon siswa dan guru.

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH untuk Penguatan Karakter Siswa Berwawasan Kebangsaan di Sekolah Dasar. Pengembangan model dilakukan menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan yang terdiri atas empat tahapan, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Hasil penelitian pada setiap tahap pengembangan disajikan sebagai berikut.

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap pendefinisian dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model pembelajaran melalui analisis awal, analisis karakteristik peserta didik, analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pembelajaran tematik di sekolah dasar telah mengintegrasikan nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka, namun implementasinya masih belum secara optimal menghubungkan nilai budaya lokal dengan kebiasaan positif peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sekolah, sementara integrasi nilai karakter dalam perangkat pembelajaran masih bersifat umum. Guru juga menyampaikan bahwa bahan ajar yang digunakan belum banyak mengangkat budaya lokal Melayu sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan program penguatan karakter nasional melalui G7KAIH.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen yang perlu dikembangkan, yaitu model pembelajaran, buku ajar berbasis budaya Melayu, LKPD, serta instrumen penilaian karakter dan wawasan kebangsaan. Hasil analisis kebutuhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran

No	Komponen Analisis	Temuan Lapangan	Kebutuhan Pengembangan
1	Kurikulum	Kurikulum Merdeka telah memuat penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila	Model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lokal dan karakter nasional
2	Pembelajaran tematik	Pembelajaran masih dominan menggunakan buku teks nasional	Bahan ajar berbasis budaya Melayu
3	Pendidikan karakter	Karakter siswa dikembangkan melalui pembiasaan sekolah	Integrasi karakter dalam aktivitas pembelajaran
4	Budaya lokal	Budaya Melayu belum optimal digunakan sebagai sumber belajar	Pengembangan materi berbasis nilai budaya Melayu
5	Evaluasi pembelajaran	Penilaian karakter belum menggunakan instrumen khusus	Pengembangan angket karakter dan wawasan kebangsaan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai budaya Melayu yang dipilih untuk diintegrasikan dalam model pembelajaran terdiri atas empat nilai utama, yaitu gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan religiusitas. Pemilihan nilai tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter serta keterkaitannya dengan G7KAIH.

2) Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan awal model pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Produk awal yang dikembangkan meliputi sintaks model pembelajaran, buku ajar, LKPD, modul pembelajaran, serta instrumen pengukuran karakter dan wawasan kebangsaan.

Model pembelajaran yang dikembangkan memiliki sintaks pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Melayu dan G7KAIH melalui kegiatan pembelajaran tematik. Sintaks model terdiri atas lima tahapan utama, yaitu:

1. Orientasi budaya dan karakter, yaitu kegiatan pengenalan nilai budaya Melayu dan kebiasaan positif G7KAIH.
2. Eksplorasi nilai budaya, yaitu aktivitas siswa memahami nilai gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan religiusitas.
3. Integrasi pengalaman belajar, yaitu kegiatan pemecahan masalah dan aktivitas kelompok berbasis budaya lokal.
4. Pembiasaan karakter, yaitu penerapan kebiasaan G7KAIH dalam kehidupan sekolah.
5. Refleksi karakter kebangsaan, yaitu kegiatan refleksi terhadap nilai budaya dan wawasan kebangsaan.

Rancangan produk awal kemudian dikembangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang terdiri atas:

Tabel 2. Produk Hasil Perancangan Model Pembelajaran

No	Produk Pengembangan	Komponen Utama
1	Buku model pembelajaran	Landasan teori, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan evaluasi
2	Buku ajar tematik	Materi berbasis budaya Melayu dan G7KAIH
3	LKPD	Aktivitas eksplorasi budaya dan pembiasaan karakter
4	Instrumen karakter	Pengukuran nilai karakter siswa
5	Instrumen wawasan kebangsaan	Pengukuran pemahaman kebangsaan siswa

3) Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan produk yang valid dan layak digunakan melalui proses validasi ahli dan uji coba lapangan. Validasi dilakukan oleh tiga orang ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran.

a. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kesesuaian isi model pembelajaran, integrasi budaya Melayu, kesesuaian G7KAIH, serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi pembelajaran	45	50	90%	Sangat Valid
Integrasi budaya Melayu	46	50	92%	Sangat Valid
Integrasi G7KAIH	47	50	94%	Sangat Valid
Penguatan karakter	45	50	90%	Sangat Valid
Rata-rata	46	50	92%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi ahli materi diperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengintegrasikan nilai budaya Melayu serta G7KAIH.

b. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan untuk mengetahui kualitas penggunaan bahasa dalam buku ajar, LKPD, dan perangkat pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Keterbacaan bahasa	92%	Sangat Valid
Kesesuaian istilah	90%	Sangat Valid
Kejelasan instruksi	94%	Sangat Valid
Komunikasi dengan siswa	92%	Sangat Valid
Rata-rata	92%	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat keterbacaan yang sangat baik dan sesuai dengan karakteristik bahasa peserta didik sekolah dasar.

c. Hasil Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain dilakukan terhadap tampilan model, sistematika penyajian, desain buku ajar, dan LKPD.

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Desain

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Sistematika model	93%	Sangat Valid
Desain pembelajaran	91%	Sangat Valid
Tampilan bahan ajar	94%	Sangat Valid
Kesesuaian media	92%	Sangat Valid
Rata-rata	92,5%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi tiga ahli diperoleh bahwa produk pengembangan memenuhi kriteria kelayakan sehingga dapat dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan.

4) Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa sekolah dasar di SD Swasta PAB 25 Mabar Hilir dan SD Swasta PAB 27 Tanjung Mulia. Uji coba bertujuan mengetahui kepraktisan dan daya tarik produk berdasarkan respon guru dan siswa.

Tabel 6. Respon Guru terhadap Model Pembelajaran

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kemudahan penggunaan model	93%	Sangat Praktis
Kesesuaian perangkat pembelajaran	92%	Sangat Praktis
Kebermaknaan pembelajaran	95%	Sangat Praktis
Integrasi karakter	94%	Sangat Praktis
Rata-rata	93,5%	Sangat Praktis

Hasil respon guru menunjukkan bahwa model pembelajaran mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tematik dan membantu guru mengintegrasikan nilai budaya Melayu serta G7KAIH dalam proses pembelajaran.

Tabel 7. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Ketertarikan terhadap pembelajaran	91%	Sangat Menarik
Kemudahan memahami materi	90%	Sangat Menarik
Aktivitas belajar	92%	Sangat Menarik
Kegiatan berbasis budaya Melayu	94%	Sangat Menarik
Rata-rata	91,75%	Sangat Menarik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Melayu memberikan pengalaman belajar yang menarik karena peserta didik dapat mempelajari materi melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

5) Hasil Pengukuran Karakter dan Wawasan Kebangsaan

Efektivitas model dilihat melalui perubahan karakter dan kemampuan wawasan kebangsaan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

Tabel 8. Hasil Pengukuran Karakter Siswa

Variabel	Pretest	Posttest	Peningkatan
Karakter siswa	72,40	86,75	14,35

Tabel 9. Hasil Pengukuran Wawasan Kebangsaan

Variabel	Pretest	Posttest	Peningkatan
Wawasan kebangsaan	70,85	85,90	15,05

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan karakter dan wawasan kebangsaan siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya Melayu terintegrasi G7KAIH.

6) Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap penyebaran dilakukan melalui implementasi model pada sekolah penelitian serta penyampaian produk kepada guru untuk digunakan dalam pembelajaran. Produk akhir yang disebarluaskan berupa buku model pembelajaran, buku ajar, LKPD, dan instrumen evaluasi karakter.

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH memenuhi kriteria valid, praktis, dan berpotensi efektif untuk digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar berwawasan kebangsaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH memperoleh tingkat kelayakan yang sangat baik berdasarkan validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi aspek substansi

pembelajaran, penyajian bahasa, serta desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil tersebut hasil penelitian yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar dapat mendukung pendidikan karakter karena nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Yuliana et al., 2024).

Keunggulan utama model yang dikembangkan terletak pada integrasi nilai budaya Melayu, yaitu gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan religiusitas ke dalam tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, serta sistem penilaian karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jamaah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter siswa sekolah dasar, terutama pada aspek tanggung jawab, kesadaran sosial, dan identitas budaya. Integrasi budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akademik, tetapi juga memahami nilai sosial yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya.

Selain pengintegrasian budaya Melayu, penggunaan G7KAIH sebagai kerangka pembiasaan karakter memberikan kontribusi terhadap penguatan perilaku positif siswa. Tujuh kebiasaan yang terdiri atas bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat memberikan pengalaman pembelajaran karakter yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara teoritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyowati & Sutikno (2024) yang menjelaskan bahwa habituasi pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membangun Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Peningkatan karakter dan kemampuan wawasan kebangsaan siswa setelah penerapan model menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi dalam membangun identitas nasional peserta didik. Integrasi budaya Melayu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal keberagaman budaya Indonesia sekaligus memahami bahwa budaya daerah merupakan bagian dari kekayaan nasional. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Irsan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar pembentukan karakter siswa karena mampu menanamkan rasa memiliki terhadap budaya, meningkatkan toleransi, serta memperkuat identitas kebangsaan.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya mengembangkan media atau bahan ajar berbasis budaya lokal, penelitian ini memiliki kontribusi baru melalui pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pembelajaran tematik, budaya Melayu, dan program nasional G7KAIH. Integrasi tersebut menjadikan budaya lokal bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi sebagai dasar perancangan aktivitas belajar dan evaluasi karakter siswa. Dengan demikian, model yang dikembangkan dapat

menjadi alternatif inovasi pembelajaran sekolah dasar dalam memperkuat karakter peserta didik yang memiliki identitas budaya dan wawasan kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Melayu Terintegrasi G7KAIH yang valid, praktis, dan layak digunakan untuk memperkuat karakter siswa berwawasan kebangsaan di sekolah dasar. Hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain menunjukkan bahwa model memiliki kelayakan yang sangat baik. Integrasi nilai budaya Melayu berupa gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan religiusitas dengan program G7KAIH mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual serta mendukung pembentukan kebiasaan positif siswa. Model yang dikembangkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran dalam mengintegrasikan budaya lokal dan program penguatan karakter nasional pada jenjang sekolah dasar.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknasaintek) yang telah memberikan dukungan materi berupa dana penelitian skema penelitian dosen pemula berdasarkan nomor surat 280/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada LPPM Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti yang telah banyak membantu jalannya penelitian ini, serta ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam mensukseskan jalannya penelitian ini.

REFERENSI

- Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Anshory, W. W. (2025). *Saling Ejek Nama Orang Tua Berujung Pembunuhan Berencana, Bocah 13 Tahun Tewas di Deli Serdang*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/sumatera-utara/read/2025/08/25/080000988/saling-ejek-nama-orang-tua-berujung-pembunuhan-berencana-bocah-13?page=all#google_vignette
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement (1st ed.)* (1st Editio). Routledge.
- DetikSumut, T. (2023). *Remaja 17 Tahun Bakar Istri 16 Tahun di Langkat gegara Cemburu*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6972987/remaja-17-tahun-bakar-istri-16-tahun-di-langkat-gegara-cemburu>
- Fatmawati Sriadhi, Yusrizal , A. Y. (2026). The Integration of Natural Environment into Android-Based Thematic Learning Models: Enhancing Elementary School Students' Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS). *International Journal of Special Education*, 41(13s SE-General), 381–397. <https://www.internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/4177>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*,

10(2), 74–80.

- Ginting, K. B. (2024). *Usai Viral, Satu Dari Dua Orang Pelaku Pelecehan Seksual Berhasil Diamankan Polres Langkat*. Pojok Satu.
- Harahap, R. (2023). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 582–591. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Ibrahim, N. N., Naidu, N. B. M., Shegaram, P. C., & Ahmad, N. S. (2024). Character Education in the 21st Century: A Bibliometric Analysis On 2000–2024 Scopus Database. *International Journal of Modern Education*, 6(22), 741–757. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.622049>
- Irsan, I., G. A. L. N., Nurlaila, M., Syamsurijal, S., & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833–1843. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/DkqeAlek-kemendikdasmen-pendidikan-diarahkan-untuk-tanamkan-8-karakter-utama>
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 138–146.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Lestari, A., Yusrizal, Y., & Wanhar, F. A. (2026). Implementation of the “7 Habits of Great Indonesian Children” in Elementary Student Character Development. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*. Brantam Book.
- Marhamah, M., Yulianto, Y., Putra, E. D., & Waldy, H. (2021). Efektifitas Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Budaya Melayu Riau untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1(1), 126–130.
- Muhtarom, M. (2020). Education Development of Nation Character and Culture in Pesantren. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 114–123.
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 764–774.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Putri, N. A. R., Noor Afy Shovmayanti, & Ardiansyah, A. (2024). Edukasi Literasi Digital Dalam Penggunaan Smartphone Siswa Kelas V Seklah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v2i01.865>
- Radeisyah, A. D., Nirmala, N., Baiq Amrina Elsa Putri, & Nurhasanah. (2024).

- Identitas Nasional Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter Bangsa Di Tengah Tantangan Multikulturalisme Indonesia. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.61787/3jir9862>
- Rahyuni, F. (2025). *Aksi Bocah SD di Medan Bunuh Ibu Kandung*. DetikSumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8257695/aksi-bocah-sd-di-medan-bunuh-ibu-kandung>
- Samosir, E. D. B., Agung, A. A. G., & Suartama, I. K. (2023). Interactive Learning Media Based on Character Education in Indonesian Subjects for Grade 1 Elementary Schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.57720>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habituaasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Susanti, E., Robandi, B., & Halimah, S. (2025). Degradasi Moral dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Pedagogik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 120–127.
- Susanti, H. (2025). Mewariskan nilai melayu: peran keluarga dan pendidikan dalam konteks budaya natuna. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(1), 56–63.
- Toriq, N. R. S., & Syafi'ie, A. M. (2022). Nilai Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS (Analisis QS. Surah Al-Kahfi Ayat 60-82). *As-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1260–1275.
- Wanhar, F. A., Ginting, N., Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2026). The Influence of the VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Based on Local Wisdom on the Character Values of Elementary School Students. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 2071–2081. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1228>
- Yuliana, I., Wulan, R. H. O., Saputri, N., & Danuri, D. (2024). Implementasi Kearifan Lokal dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Sembungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27046–27053.
- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., Annisa, L., & Gustio, D. A. (2025). Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1012–1025. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25117>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>